

***COLLECTIVE EFFERVESCENCE* DALAM PRAKTIK
NGANGKRING DI MASJID PATHOK NEGORO
PLOSOKUNING YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

Muhammad Lukman Fuadi

NIM. 19105040050

**PRODI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1601/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : **COLLECTIVE EFFERVESCENCE** DALAM PRAKTIK NGANGKRING DI MASJID
PATHOK NEGORO PLOSOKUNING YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD LUKMAN FUADI
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040050
Telah diujikan pada : Jumat, 22 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 68ad17033d667



Penguji II

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.

SIGNED

Valid ID: 68ab94acbee5



Penguji III

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.

SIGNED

Valid ID: 68ae5dcb9b38a



Yogyakarta, 22 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 68ad227e2c79e

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Lukman Fuadi
NIM : 19105040050
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Plosokuning III, Minomartani, Ngaglik, Sleman, DI Yogyakarta
No HP : 085641489698
Judul : *Collective effervescence* dalam praktik ngangkring di masjid Pathok
Negoro Plosokuning Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Juli 2025



Muhammad Lukman Fuadi

NIM. 19105040050

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Abd. Aziz Faiz, M. Hum.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta melakukan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Lukman Fuadi

NIM : 19105040050

Prodi : Sosiologi Agama

Judul : *Collective Effervescence* dalam praktik *ngangkring* di masjid Pathok Negoro Plosokuning Yogyakarta

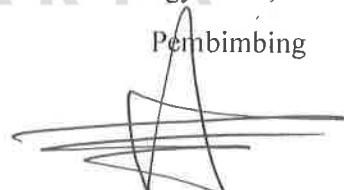
Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Progam Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan demikian, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 10 Juli 2025

Pembimbing



Abd. Aziz Faiz, M. Hum.

NIP. 19890911 201801 1 002

MOTTO

Selalu ingat dan waspada supaya sluman, slumun, dan slamet.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Hasil Penelitian ini dipersembahkan untuk Progam Studi Sosiologi Agama,
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



ABSTRAK

Fenomena sosial keagamaan dapat dijumpai di berbagai situasi dan kondisi serta mencakup budaya dalam masyarakat setempat, menelaah pengamatan menggunakan sudut pandang sosiologis di masjid Pathok Negoro Plosokuning, mengenai dapur umum masjid yang berfungsi menjadi praktik *ngangkring*, selain fungsi utamanya untuk memasak. Jamaah masjid menyebutnya dengan angkringan Pathok Negoro, tidak hanya menjadi daya tarik perhatian karena keunikan tersendiri, praktik *ngangkring* dapat diamati dan dipelajari menjadi objek penelitian menggunakan teori dari Emile Durkheim. Praktik tersebut memuat nilai transendensi yang tercermin dalam pengelolaan angkringan secara sukarela, sedekah, dan kesadaran kolektif, pengaruh nilai keagamaan menjadi dasar berjalannya aktivitas di dapur umum masjid atau angkringan. *Ngangkring* di Pathok Negoro menandakan simbol budaya masyarakat yang berkembang, terlebih budaya berkumpul dan berinteraksi dengan sesama yang dapat menjadi perantara perekat sosial, serta duduk sambil menikmati hidangan bersama-sama, aktivitas tersebut secara efektif menyamakan sekat status kelas sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yang mengharuskan peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengambil data, dengan melakukan observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai dasar memahami fenomena tersebut, teori *collective effervescence* dari Emile Durkheim menjadi sebuah pilihan yang membantu menjelaskan gairah kesadaran kolektif antar individu pada praktik *ngangkring*. Konsep teori tersebut mencakup agama beriringan dengan fungsi sosial, agama sebagai perekat sosial, dan simbol religius adalah masyarakat. Emile Durkheim menjelaskan bagaimana antar individu dalam perkumpulan kelompok saling mengalami rasa solidaritas yang kuat, khususnya ketika berkumpul dan menjalankan kegiatan ritual keagamaan.

Hasil penelitian berdasarkan sudut pandang sosiologi agama di dapur umum masjid atau angkringan Pathok Negoro Plosokuning, mendapati bahwa proses keberlangsungan praktik *ngangkring* teruraikan dalam beberapa temuan. *Pertama*, angkringan yang dimaksud hanya sebatas penyebutan dapur umum masjid, selain untuk mengolah kebutuhan konsumsi acara di masjid, jamaah maupun masyarakat memanfaatkannya sebagai praktik *ngangkring*, sehingga terbentuk budaya sosial lokal. Pengelola serta pemenuhan bahan konsumsi saat *ngangkring*, berasal dari kesukarelaan kolektif, sedekah jamaah dan masyarakat. *Kedua*, melalui teori *collective effervescence* (gairah hidup kolektif), dapat dipahami bahwa agama di Pathok Negoro diekspresikan dengan kegembiraan kolektif yang berbentuk budaya lokal, yaitu praktik *ngangkring* yang menjadi ajang berkumpul sambil menikmati hidangan bersama, interaksi yang akrab, bersedekah, sukarela, dan silaturahmi sehingga timbul rasa persaudaraan karena suasana beragama yang menyenangkan. Konsep perkembangan agama di Pathok Negoro adalah rasa kegembiraan kolektif dengan cara *ngangkring*, sehingga berkumpul tidak hanya sekedar berinteraksi, makan, dan minum belaka, namun kegiatan tersebut sebagai nilai kolektif yang menyatukan masyarakat serta membentuk kekuatan yang lebih besar dalam kehidupan sosial.

Kata kunci: masjid Pathok Negoro Plosokuning, kolektif, praktik *ngangkring*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah kepada kita semua, sholawat dan salam selalu tersanjung kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi yang kita harapkan syafa'atnya di akhirat kelak. Perasaan Syukur saya haturkan begitu kuat atas kemampuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan segala tahapan yang telah dijalani, sehingga saya dapat menuntaskan sampai tahap akhir dari skripsi yang berjudul ***Collective Effervescence dalam praktik ngangkring di masjid Pathok Negro Plosokuning Yogyakarta.***

Berbagai bentuk usaha diiringi dengan doa, penelitian ini menjadi sebuah pencapaian hasil dari perjuangan menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga, sekaligus sebagai syarat kelulusan mahasiswa dan memperoleh gelar sarjana, untuk bekal hidup mahasiswa dalam melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau dalam mencari pekerjaan yang layak. Menyadari pada penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan baik dalam teknik penulisan dan lain sebagainya, maka dari itu atas keterlibatan banyak pihak selama penyusunan skripsi ini berupa dukungan, bantuan, arahan, kritik dan saran yang telah diberikan, saya pribadi dengan tulus menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Prof. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
3. Ketua program studi Sosiologi Agama, fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Bapak Mahatva Yoga Adi Pradana, M. Sos.
4. Bapak Abd. Aziz Faiz, M. Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan dalam membimbing pada penelitian tugas akhir ini.
5. Bapak Dr. Masroer, S. Ag. M. Si, selaku dosen penasehat akademik saya.
6. Bapak dan ibu dosen tim penguji skripsi.

7. Segenap bapak, ibu dosen Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
8. Staff dan karyawan tata usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
9. Teruntuk kedua orang tua saya sekaligus keluarga.
10. Teruntuk segenap jamaah masjid Pathok Negoro Plosokuning, khususnya Bapak Kamaluddin Purnomo dan beberapa narasumber penelitian.
11. Teruntuk tetangga rumah dan saudaraku.
12. Teruntuk teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama (2019), teman-teman pemuda-pemudi dusun (HIKAMP), dan Remais Pathok Negoro Plosokuning.

Harapan kuat semoga karya tulis ilmiah ini bermanfaat dalam kontribusi menambah wawasan berdasar keilmuan, khususnya minat sosial keagamaan.

Yogyakarta, 10 Juli 2025

Muhammad Lukman Fuadi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II	18
GAMBARAN UMUM MASJID PATHOK NEGORO PLOSOKUNING.....	18
A. Letak Geografis	18
B. Masyarakat Plosokuning Sekitar Masjid.....	20
C. Sejarah Singkat Masjid Pathok Negoro Plosokuning	21
D. Jadwal Kegiatan	25
BAB III.....	27
ANGKRINGAN PATHOK NEGORO PLOSOKUNING	27
A. Angkringan, Ngangkring, dan Budaya Masyarakat.....	27

B. Masjid, Memasak, dan Angkringan	32
C. Ngangkring dan Aktivitas Jamaah Masjid	37
BAB IV	42
<i>COLLECTIVE EFFERVESCENCE</i> DAN PRAKTIK <i>NGANGKRING</i>	
DI MASJID PATHOK NEGORO PLOSOKUNING	42
A. Ngangkring dan Simbol Budaya Kolektif.....	42
B. Masjid, Ngangkring dan Perikat Sosial	47
C. Gairah Transendensi Praktik Ngangkring	52
BAB V.....	58
PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	66



 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perspektif dari sosiologi agama mengenai persoalan agama, menerangkan dalam memaknai agama tidak hanya dalam wilayah batasan terjalannya hubungan manusia sebagai penganut agama dengan Tuhan. Agama dapat dimaknai secara lebih luas, mengenai bentuk-bentuk dari pengaruh agama itu terhadap lika-liku kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Ajaran agama yang diamalkan oleh penganutnya memiliki ragam fenomena yang dapat ditelaah secara nalar, disamping hal yang telah ditetapkan ibadah, pahala, dan dosa. Terdapatnya kandungan makna yang luas dari fenomena agama, muncul karena keyakinan pada agama mempunyai pengaruh yang nyata pada tindakan seseorang maupun kelompok, dalam pengambilan sebuah keputusan, terciptanya organisasi masyarakat, dan motivasi hidup. Keyakinan terhadap agama menumbuhkan rasa patuh yang dapat menciptakan keteraturan dalam perilaku manusia untuk membangun kehidupan yang saling menguntungkan dan lebih baik.¹

Plato berpandangan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang atau secara kolektif terhadap suatu perkara, tidak terlepas dari pengaruh penghayatan ajaran agama.² Tindakan seseorang maupun secara kolektif yang didasari nilai-nilai keagamaan sebagai pendorong terciptanya semangat dan rasa kebersamaan, dapat dijumpai pada masyarakat Plosokuning dan jamaah masjid Pathok Negoro Plosokuning melalui praktik *ngangkring*, secara efektif dapat memberikan dampak positif yang dihasilkan dari ragam aktivitas di angkringan. Apabila dilihat dari fungsi umum, masjid tidak hanya sebagai tempat beribadah umat Islam, seperti

¹ Silfia Hanani, *menggali interelasi sosiologi dan agama*, (Bandung: Humaniora, 2011), hlm 2.

² Silfia Hanani, *menggali interelasi sosiologi*, hlm 45.

masjid Pathok Negoro Plosokuning juga menjadi ruang perekat sosial bagi jamaah maupun masyarakat. Terlihat dari bangunan yang berada di sisi depan masjid, yaitu dengan terdapatnya angkringan Pathok Negoro. Diinisiasi oleh pribadi takmir masjid yang difungsikan sebagai dapur umum masjid, sekaligus menjadi ruang perekat sosial bagi jamaah maupun masyarakat.

Angkringan sebagai simbol dari budaya Jawa, berdasarkan pembawaannya dengan ciri khas yang sederhana, angkringan menjadi tempat berjualan makanan dan minuman dengan harga yang terjangkau, sehingga dapat dirasakan oleh masyarakat umum. Akan tetapi perlu dimengerti mengenai angkringan Pathok Negoro, bukan dalam maksud sebagai praktik transaksi jual beli, melainkan angkringan yang dimaksud adalah sebagai sebutan untuk menyebut dapur umum masjid Pathok Negoro Plosokuning. Dilihat dari segi bangunan, hidangan, dan penyajian, lekat sekali dengan corak model angkringan pada umumnya, dengan ruang terbuka, tersedianya berbagai macam perabot dapur, dan ketersediaan makan serta minum yang tersedia secara gratis pada setiap hari. Keragaman penyajian menu hidangan juga bervariasi, minuman pun tidak hanya sekedar air putih namun juga tersedia teh dan kopi, makanan juga tersedia nasi serta lauk pauk yang layak.

Keberadaan angkringan Pathok Negoro dapat menciptakan kegiatan yang produktif bagi jamaah masjid, praktik kegiatan dalam angkringan Pathok Negoro dikelola secara sukarela oleh jamaah, mulai dari pemasukan bahan pangan, memasak secara bersama-sama, penyajian secara prasmanan, hingga menikmati hidangan ditempat secara bersama-sama. Kebersamaan seperti inilah yang kemudian menumbuhkan keakraban dan kolektivitas jamaah, hal tersebut dapat menjadi modal pendukung keberlangsungan berbagai kegiatan masjid. Aktivitas yang dilakukan secara kebersamaan tersebut telah menjadi rutinitas yang berpola dalam keseharian jamaah, sebagai upaya peningkatan kualitas diri bagi jamaah yang ikut andil berperan dalam kegiatan angkringan Pathok Negoro. Begitupun dari segi

kuantitas, menunjukkan bahwa situasi masjid yang tidak pernah sepi dari jamaah yang berdatangan dengan berbagai tujuan.

Mengamati praktik *ngangkring* yang dilakukan secara kolektif dan sukarela pada aktivitas di angkringan Pathok Negoro, dapat mencerminkan karakter jamaah mempunyai semangat dalam keagamaan dan kepekaan sosial. Walaupun tidak ada bayaran setelah melakukan kegiatan, akan tetapi jamaah melakukannya secara Ikhlas dan bersemangat saling bekerja sama. Berlakunya kegiatan *ngangkring* di Pathok Negoro, tidak hanya semata membangun hubungan sosial dengan sesama manusia, tetapi dalam praktiknya jamaah mendasari perilakunya dengan niat ibadah yang berhubungan dengan Allah SWT. Melalui *ngangkring* di Pathok Negoro, jamaah mempunyai kesempatan memanfaatkan waktu luang dan mengalokasikan sebagian harta, dengan cara memakmurkan masjid maupun bersedekah, melalui sarana yang disediakan pihak masjid, yaitu berupa angkringan Pathok Negoro.

Agama dalam kelompok masyarakat mendapat posisi yang tepat untuk dapat memengaruhi perspektif seseorang maupun kelompok, kemudian menghasilkan fenomena dengan berbagai ragam perilaku yang terjadi.³ Begitu pula hubungan sosial jamaah yang terjalin dalam angkringan Pathok Negoro, khususnya selepas menjalankan ibadah sholat ataupun kegiatan masjid, sebagian jamaah tidak langsung pulang melainkan mereka dapat mampir di angkringan Pathok Negoro, untuk sekedar berinteraksi dan lain sebagainya, maka melalui *ngangkring* itulah menciptakan hubungan kolektif yang kuat antar jamaah masjid dan masyarakat. Ikatan kebersamaan jamaah menjadikan kemampuan penyediaan konsumsi dalam setiap hari, terutama ketika berlangsungnya kegiatan masjid maupun untuk disuguhkan baik bagi jamaah sendiri, tamu, peziarah, bahkan orang yang sekedar singgah di masjid Pathok Negoro. Keragaman penyajian menu hidangan juga bervariasi, minuman pun tidak hanya sekedar air putih namun juga

³ Ali Amran, "Peranan agama dalam perubahan sosial masyarakat." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2.1 (2015), hlm 24.

tersedia teh dan kopi, makanan juga tersedia nasi serta lauk pauk yang layak. Angkringan Pathok Negro tidak hanya sebatas menjadi dapur masjid dan ruang perekat sosial, tempat tersebut dimanfaatkan oleh pihak masjid untuk menarik perhatian masyarakat mengenai minat keagamaan yang berkembang di masjid Pathok Negro Plosokuning. Praktik *ngangkring* yang dilakukan secara kolektif akan membentuk ikatan solidaritas yang kuat, menampilkan ciri khas kelompok yang religius dengan adanya pengaruh agama dari masjid Pathok Negro Plosokuning.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik *ngangkring* jamaah di masjid Pathok Negro Plosokuning?
2. Bagaimana semangat transendensi kolektivitas praktik *ngangkring* di masjid Pathok Negro Plosokuning?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - A. Untuk mendeskripsikan praktik *ngangkring* di angkringan masjid Pathok Negro Plosokuning.
 - B. Untuk mengetahui interelasi antara praktik *ngangkring* dengan teori Emile Durkheim, yaitu *collective effervescence*.

2. Kegunaan Penelitian

A. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori dari Emile Durkheim dan bermanfaat menambah wawasan keilmuan yang berdasar pada teori sosial, bagi para akademisi dan terlebih peminat dalam fokus kajian sosial keagamaan.

B. Kegunaan Praktis

1. Bagi jamaah Masjid: diharapkan penelitian ini berguna bagi jamaah masjid Pathok Negro Plosokuning, sebagai saran dan masukan mengenai segi hubungan sosial seiring dengan nilai keagamaan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi literasi tentang Masjid: diharapkan dapat memberi tambahan materi referensi kepada peminat peneliti masjid, sosial, dan keagamaan.
3. Bagi masyarakat: sumbangsih berupa penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan, untuk mengenali fenomena yang terjadi, sebagai upaya memperluas wawasan, meningkatkan motivasi bersosial, dan semangat solidaritas antar jamaah masjid maupun masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti mencermati beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan fokus kajian yang akan diteliti. Berguna sebagai referensi, tinjauan, dan upaya menghindari plagiasi dari karya orang lain.

Pertama, skripsi Noer Affandi Hidayatullah HR, prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, tahun 2022. Berjudul “Gerakan Filantropi Islam Dalam Sedekah Jum’at di Masjid Nurul Huda Pangpong”.⁴ Penelitian Noer Affandi Hidayatullah HR memuat pembahasan mengenai kegiatan yang dihasilkan oleh komunitas keagamaan dan mengandung nilai sosial. Seperti halnya kepedulian, solidaritas, dan kepekaan sosial. Komunitas yang dimaksud yaitu Sijum (nasi Jum’at) yang terdapat di Masjid Nurul Huda Pangpong, desa Pangpong, Madura. Ibadah sholat Jum’at yang dikerjakan dalam seminggu sekali dapat menjadi ruang kesempatan bagi komunitas Sijum untuk bersedekah. Disamping komunitas Sijum bersedekah, kegiatan tersebut juga untuk memakmurkan masjid.

Menggaris bawahi persamaan dari pembahasan skripsi Noer Affandi Hidayatullah HR, terdapat kemiripan dalam membahas kegiatan berbagi makanan di Masjid. Akan tetapi kegiatan berbagi makanan dalam skripsi

⁴ Noer Affandi Hidayatullah HR, “*Gerakan filantropi Islam dalam sedekah Jum’at di masjid nurul huda Pangpong*”, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2022.

tersebut dilakukan dalam seminggu sekali. Sedangkan dalam penilitan yang akan dilakukan tidak hanya membahas berbagi makanan, namun juga mengenai keunikan aktivitas yang terdapat pada masjid.

Kedua, skripsi Herman Abdurrohman, prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, tahun 2022. Berjudul “Gerakan Rakyat Bantu Rakyat di Yogyakarta Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Tinjauan Filsafat Moral Immanuel Kant”.⁵ Gerakan sosial yang berada di kota Yogyakarta berasaskan rasa kepedulian antar sesama yang berlaku di masyarakat. Apabila digambarkan, orang yang mampu memberi bantuan kepada orang yang tidak mampu. Terbentuknya sebagai gerakan sosial disaat masa keprihatinan masyarakat luas yaitu pada masa merebaknya virus covid-19, menandakan manusia tidak bisa hidup secara individual walaupun dengan keadaan yang menganjurkan berjaga jarak antara satu dengan yang lainnya. Kemunculan gerakan sosial tersebut merupakan tindakan tanggap dan sukarela untuk membantu buruh gendong perempuan di pasar Beringharjo yang terdampak pandemi, dan kemudian membentuk dapur umum rakyat bantu rakyat, pada saat kegiatan berlangsung tentu dengan menerapkan protocol kesehatan yang berlaku.

Setelah mencermati penelitian Herman Abdurrohman terdapat kemiripan topik dengan peneliti seperti kepedulian, kebersamaan, dan berbagi makanan. Dijelaskan dari rakyat bantu rakyat berlaku saat masa covid-19, berbanding dengan penelitian yang akan dilakukan mengambil tema berbagi makanan di setiap harinya. Tidak hanya itu, perbedaan terlihat dari cara pandang fokus penelitian, penelitian rakyat bantu rakyat tidak mengarah pada sentuhan keagamaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menghubungkan sosial dan keagamaan.

Ketiga, skripsi Muhammad Fu’ad Aufa, prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Suka, tahun 2021. Berjudul

⁵ Herman Abdurrohman, “*gerakan rakyat bantu rakyat di Yogyakarta pada masa pandemi covid-19 dalam tinjauan filsafat moral Immanuel Kant*”, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2022.

“Ambang Transisi Sakral dan Profan (Studi Kolam Masjid Sulthoni Plosokuning Yogyakarta)”⁶ Penelitian Muhammad Fu’ad Aufa dalam skripsinya membahas tentang keberadaan masjid Pathok Negro Plosokuning, secara umum menjadi tempat suci, tempat beribadah umat islam, dan termasuk ruang sakral. Namun lebih khusus mengenai kelestarian kolam yang mengitari bangunan Masjid Pathok Negro Plosokuning, menjadi salah satu bukti keaslian Masjid dan masih terjaga hingga saat ini. Penelitiannya mengarah terhadap fungsi serta makna dari kolam, kolam tersebut menjadi sarana untuk bersuci ataupun untuk membersihkan kaki bagi orang yang hendak masuk Masjid. Keberadaan kolam ditujukan sebagai upaya menjaga kebersihan ruangan Masjid.

Penelitian tersebut sama-sama meninjau masjid Pathok Negro Plosokuning, namun dalam mencerna peristiwa yang tersaji, sudut pandang yang digunakan dalam peneliti tersebut melalui studi agama-agama yang menekankan pada fungsi dan makna, dan tidak meluas pada aspek sosial masyarakat. Sebab itulah terlihat jarak perbedaan yang terdapat dalam penelitian.

Keempat, skripsi Ana Nur Komari, prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Suka, tahun 2024. Berjudul “Transendensi *collective effervescence* Santri dalam Ritual Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Barokah Karangwaru Yogyakarta”⁷ Ana Nur Komari menulis dalam penelitiannya, menelaah kesadaran kolektif yang terbentuk melalui pelaksanaan ritual mujahadah, yang terdapat pada santri di pondok pesantren Al Barokah. Pesantren Al Barokah memuat basis tradisionalis dan berlokasi berada di kota Yogyakarta, menjadikan tantangan tersendiri bagi pihak pesantren dalam membekali para santrinya untuk dapat

⁶ Muhammad Fu’ad Aufa, “*ambang transisi sacral dan profan (studi kolam masjid Sulthoni Plosokuning Yogyakarta)*”, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2021.

⁷ Ana Nur Komari, “*transendensi collective effervescence santri dalam ritual mujahadah di pondok pesantren al-barokah Karangwaru Yogyakarta*”, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2024.

beradaptasi terhadap lingkungan perkotaan. Melalui ritual mujahadah yang diselenggarakan pihak pesantren, nilai-nilai keagamaan dapat menjadi bekal, benteng, dan memberikan pengaruh yang signifikan bagi para santri, mulai dari cara berperilaku, solidaritas, hingga bersosial dengan lingkungan masyarakat.

Berikut terdapat kesamaan pada objek formal dalam skripsi Ana Nur Komari dengan peneliti yaitu, menggunakan teori Emile Durkheim pada kesadaran kolektif, menjabarkan bermula dari ritual keagamaan yang diamalkan dapat membentuk solidaritas sosial. Kemudian perbedaan mengenai tempat penelitian yang berada di pondok pesantren dan berada di masjid, kedua tempat yang berbeda akan memberikan perbedaan dalam hasil penelitian.

Kelima, skripsi Amalia Ziya Muktasima, prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Suka, tahun 2023. Berjudul “Socio-trauma dan Readaptasi Religiusitas Jamaah Masjid Pathok Negoro Plosokuning di Masa Covid-19”.⁸ Ulasan pada penelitian Amalia Ziya Muktasima yaitu mengenai situasi panik, cemas, dan perasaan campur aduk yang dialami oleh masyarakat luas, khususnya yang dialami oleh jamaah masjid Pathok Negoro Plosokuning. Disebabkan karena kemunculan virus covid-19 yang merebak dengan pesat diberbagai belahan dunia. Fenomena pandemi covid-19 terjadi kurang lebih dalam kurun waktu tahun 2019 akhir hingga tahun 2023. Mengingat begitu gentingnya situasi pada saat itu, namun dengan adanya masjid Pathok Negoro Plosokuning, dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Dengan berlakunya kegiatan di Masjid berbasis keagamaan serta menerapkan protocol Kesehatan, mampu membantu meredam kekhawatiran yang terjadi dan beradaptasi dengan kebiasaan baru.

⁸ Amalia Ziya Muktasima, “*socio-trauma dan readaptasi religiusitas jamaah masjid pathok negoro Plosokuning*”, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2023.

Pengambilan data primer dalam karya tulis Amalia Ziya Muktasima sama dengan pengambilan data primer penelitian kali ini yaitu berlokasi di Masjid Pathok Negoro Plosokuning. Akan tetapi perbedaan perspektif fokus tema serta teori yang digunakan memberi cara pandang lain dalam penelitian.

Keenam, skripsi Gibran Zahra Abida Rilana, prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Suka, tahun 2023. Berjudul “Perilaku Keagamaan dan Spirit Kerja (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Paguyuban Angkringan Danurejan Malioboro (PADMA) Yogyakarta)”.⁹ Pembahasan yang terdapat dalam penelitian tersebut, yaitu membahas pemaknaan agama dan perilaku keagamaan pada paguyuban angkringan Danurejan Malioboro. Nilai-nilai yang terkandung dalam agama dapat berpengaruh besar bagi kehidupan penganut agama, seperti bentuk pembenaran tindakan individu dan masyarakat. Penelitian ini menjabarkan agama sebagai ruang kembali dari kegelisahan yang terjadi. Kemudian, ajaran-ajaran agama yang telah diterima berguna sebagai spirit kerja bagi paguyuban angkringan Danurejan Malioboro.

Angkringan yang dimaksud dalam skripsi Gibran adalah angkringan kepemilikan para pekerja dan mengenai praktik jual beli. Sedangkan angkringan yang akan dilakukan peneliti adalah angkringan masjid yang hanya sebagai julukan pengganti dari dapur masjid. Seakan ada kemiripan, tetapi berbeda dalam pemaknaan.

Beberapa dari tinjauan pustaka pilihan yang telah peneliti pilih, rata-rata peneliti mengambil dari skripsi mahasiswa berbentuk buku fisik yang diperoleh dari perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Tentunya akan berguna sebagai referensi dan pendukung pemenuhan data penelitian.

⁹ Gibran Zahra Abida Rilana, “*perilaku keagamaan dan spirit kerja (studi kasus pedagang kaki lima paguyuban angkringan Danurejan Malioboro Yogyakarta)*”, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2023.

E. Kerangka Teori

Teori merupakan unsur yang terdapat dalam langkah penelitian, dengan adanya teori, dapat membantu peneliti dalam pengaturan susunan dan fakta-fakta. Pengamatan terhadap sesuatu yang dapat diamati dan dapat diuji secara empiris. Berguna untuk membantu memahami suatu fenomena. Menjadi sebuah langkah dalam penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi.¹⁰

Penelitian yang akan berlangsung menggunakan teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, dalam menganalisis dan memahami fenomena *ngangkring* di angkringan Masjid Pathok Negoro Plosokuning. Menggunakan teori fakta sosial dari seorang tokoh Emile Durkheim. Fakta sosial merupakan cara ketika diri individu bertingkah laku dalam masyarakat dengan mendapat pengaruh tekanan dari luar individu, seperti perihal umum yang berlaku di masyarakat. Sehingga menuntut individu dapat menyesuaikan diri terhadap apa yang sedang berlaku dari sekelilingnya.¹¹ Emile Durkheim memberi pemahaman dengan membagi dua tipe dalam fakta sosial, yaitu terdapat fakta sosial material dan nonmaterial.

Fakta sosial merupakan perihal umum yang berlaku di wilayah kehidupan sosial masyarakat, meliputi norma-norma, nilai kultural, dan struktur sosial yang keberadaannya di luar ranah individu dan berlaku di kehidupan sosial dengan sifat yang memaksa. Untuk dapat mempelajari mengenai fakta sosial, dengan cara tidak berdasarkan sentimen individu, melainkan dengan cara mengamati secara langsung apa yang sedang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.¹² Selanjutnya, Emile Durkheim membaginya menjadi dua macam, adapun fakta sosial material dan

¹⁰ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *sosiologi suatu pengantar*, (Depok: rajawali press, 2019), hal 25.

¹¹ M. Chairul Basrun Umanailo, "Emile Durkheim." *nd* https://www.researchgate.net/publication/336753421_EMILE_DURKHEIM (2019).

¹² George Ritzer, *teori sosiologi: dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), hal 131.

nonmaterial. Fakta sosial material, berupa hal yang dapat diamati secara langsung dan lebih mudah dimengerti, seperti halnya desain bangunan, populasi penduduk, dan media komunikasi. Kemudian fakta sosial nonmaterial, meliputi moralitas, nurani kolektif, representasi kolektif, dan arus sosial.¹³

Emile Durkheim menelaah agama sebagai bagian dari fakta sosial yang telah dikemukakan. Diketahui dalam analisis Emile Durkheim mengenai agama, menyatakan bahwa agama tidak hanya sebagai pegangan keyakinan manusia, agama dapat menjadi perekat sosial masyarakat. Agama dalam pemikiran Emile Durkheim menjadi gairah hidup kolektif (*collective effervescence*). Keberadaan agama yang sifatnya eksternal dari individu memiliki andil yang superior dalam ranah sosial masyarakat.¹⁴ Emile Durkheim menyuguhkan suatu teori ritual dan *semangat tinggi* (*collective effervescence*) yang akan memperbincangkan hubungan antara fakta sosial dan kesadaran manusia.¹⁵

Gairah hidup kolektif (*collective effervescence*) menjadi titik temu tatkala memahami konsep sosial dan agama yang berlaku dalam masyarakat, dengan ketiga konsepsi yang tersedia yaitu; *Pertama*, agama beriringan dengan fungsi sosial yang berlaku pada masyarakat. *Kedua*, agama dapat menjadi pengikat antar anggota masyarakat dalam menggapai tujuan sosial bersama. *Ketiga*, masyarakat menjadi patokan simbol religius bagi tiap-tiap individu.¹⁶

Sebagaimana contoh mengenai fakta sosial yang terdapat pada fenomena *ngangkring* di masjid Pathok Negoro. Angkringan masjid Pathok Negoro sebagai sarana berkumpul jamaah dengan rutinitas aktivitas yang

¹³ George Ritzer, *teori sosiologi: dari sosiologi klasik....*, hal 134-140.

¹⁴ Abd Aziz Faiz, *paradigma dan teori sosiologi agama dari sekuler ke pos-sekuler*, (Yogyakarta: Suka-press, 2021), hal 80.

¹⁵ George Ritzer, *teori sosiologi: dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), hal 167.

¹⁶ Abd Aziz Faiz, *paradigma dan teori sosiologi agama dari sekuler ke pos-sekuler*, (Yogyakarta: Suka-press, 2021), hal 85.

dikerjakan secara sukarela, sehingga membentuk kehidupan jamaah yang mempunyai ciri khas sosial keagamaan. Praktik *ngangkring* ini lah yang dapat menciptakan kondisi emosional semangat kolektif dalam beragama. Kondisi jamaah masjid dengan latar belakang yang berbeda-beda, akan tetapi memiliki kepercayaan yang sama. Tergerakkan semangat kebersamaannya karena agama yang menjadi dasar kepercayaan bersama.

Pertama, agama beriringan dengan fungsi sosial yang berlaku pada masyarakat, agama juga memiliki fungsi dalam kehidupan manusia dengan dapat mempengaruhi seseorang maupun kelompok dalam bertindak. Melalui *ngangkring* di Pathok Negoro sebagai tindakan kolektif jamaah yang mencerminkan solidaritas kelompok. *Kedua*, agama dapat menjadi pengikat antar anggota masyarakat dalam menggapai tujuan sosial bersama, terciptanya kegiatan di *angkringan* Pathok Negoro merupakan suatu bentuk kegiatan berdasarkan agama sebagai faktor utama, sehingga mengikat jamaah maupun masyarakat untuk saling bekerja sama. *Ketiga*, masyarakat menjadi patokan simbol religius bagi tiap-tiap individu, suatu masyarakat yang didalamnya berkembang ajaran agama dengan baik akan mempunyai pengaruh yang kuat dalam segi keagamaan, keadaan seperti itu menjadi pembentuk karakter pribadi individu dan kolektif ketika mengikuti perkembangan yang sedang berlangsung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berlangsung menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian yang menitikberatkan pada pokok terpenting atau makna dari kejadian yang terjadi secara alamiah, dan menjadikannya pengalaman berharga bagi pengembangan konsep teori dasar penelitian.¹⁷ Peneliti mengambil data dengan mengamati secara langsung mengenai aktivitas *ngangkring* yang dilakukan jamaah maupun masyarakat di *angkringan* masjid Pathok Negoro Plosokuning, mengenai fenomena sosial keagamaan yang berkembang. Analisis nilai transendensi semangat kolektif dalam

¹⁷ M Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *metode penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2012), hlm 25.

praktik *ngangkring* akan lebih relevan dengan menitikberatkan pada makna suatu kejadian, daripada penyajian dalam bentuk kumpulan data angka.

2. Sumber Data

A. Data Primer

Data yang menjadi sumber utama dan diperoleh secara langsung berhadapan dengan kejadian penelitian,¹⁸ peneliti telah mengumpulkan data primer secara langsung dari masjid Pathok Negoro Plosokuning. Suatu pengamatan mengenai berbagai aktivitas yang berlaku dalam keseharian jamaah masjid, seperti interaksi dalam kelompok, berjamaah di masjid, dan aneka ragam aktivitas jamaah ketika berlangsungnya *ngangkring* di masjid Pathok Negoro Plosokuning. Pengamatan telah dilakukan peneliti, seperti mengamati bentuk rutinitas yang biasa dilakukan mulai dari sholat berjamaah, mengaji, dan pola interaksi yang terjadi. Khususnya pada aktivitas di *angkringan*, dari maksud tujuan, cara memasak, menghidangkan, hingga menikmati bersama. Tentunya juga wawancara mendalam dengan jamaah dan masyarakat selaku penggerak dapur umum masjid atau *angkringan* Pathok Negoro.

B. Data Sekunder

Data yang menjadi pendukung perolehan data primer.¹⁹ Peneliti memperoleh data sekunder dari sumber yang sudah ada sebelumnya dengan pembahasan yang selaras, dapat berupa skripsi, buku-buku, dan jurnal ilmiah. Seperti halnya menelaah skripsi yang ada di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, jurnal yang diperoleh dari google scholar, buku-buku yang membahas Emile Durkheim. Serta publikasi informasi umum melalui internet, seputar masjid Pathok Negoro dan *angkringan*.

3. Teknik Pengumpulan Data

A. Observasi

Proses pengamatan subjek penelitian sekaligus lingkungannya, mengamati perilaku dan lain sebagainya tanpa mengubah hasil dari

¹⁸ Bagong Suyanto dan Sutinah, *metode penelitian sosial: berbagai alternatif pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal 55.

¹⁹ Bagong Suyanto dan Sutinah, *metode penelitian sosial...*, hal 55.

pengamatan.²⁰ Observasi melibatkan peneliti masuk sekaligus bergabung secara langsung ke dalam kelompok jamaah masjid Pathok Negoro Plosokuning terlebih pada saat aktivitas di angkringan sedang berlangsung, mengamati dan mencermati fenomena yang terjadi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Hasil yang telah didapat selama kurun waktu tertentu telah diproses secara apa adanya, tanpa mengubah atau membuat-buat. Peneliti telah menjalani rutinitas yang jamaah dan masyarakat lakukan saat *ngangkring*, ikut mengambil peran, dan merasakan nilai kolektif yang terjadi. Selain itu peneliti juga termasuk jamaah masjid Pathok Negoro, maka dari itu akses observasi terbilang mudah dilakukan oleh peneliti, dengan catatan kaidah penelitian yang sesuai.

B. Wawancara

Sebuah proses berinteraksi setidaknya yang terlibat dua orang, dengan membawa tujuan tertentu dalam pembicaraan, terutama seputar data yang dibutuhkan mengenai fenomena yang sedang diteliti.²¹ Sebelumnya peneliti telah menentukan beberapa narasumber yang bersangkutan mengenai praktik *ngangkring* dan masjid Pathok Negoro, seperti takmir masjid, jamaah masjid, dan beberapa orang yang aktif berperan di angkringan pathok Negoro. Narasumber tentunya berasal dari jamaah masjid Pathok Negoro sendiri, peneliti telah mewawancarai setidaknya sembilan orang, terdiri dari jamaah dan masyarakat sekitar dengan berbagai peran individu yang berbeda. Interaksi saat wawancara peneliti buat dengan menyesuaikan keadaan, supaya dalam perasaan narasumber ketika memberi informasi tidak merasa terpaksa, sehingga hasil didapat sesuai dengan harapan. Waktu wawancara juga menyesuaikan informan, semisal setelah melaksanakan sholat di masjid, bertamu di rumah, serta cara bertanya seperti halnya mengobrol pada umumnya, selain itu dari segi penampilan berpakaian luwes namun tetap sopan.

²⁰ Haris Herdiansyah, *wawancara, observasi, dan focus groups*, (Jakarta: rajawali pers, 2015), hal 130.

²¹ Haris Herdiansyah, *wawancara, observasi, dan....*, hal 31.

C. Dokumentasi

Tahapan dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan tahapan pelengkap, setelah penerapan metode observasi dan wawancara. Apabila menyertakan sajian dokumen berupa foto-foto, gambar, rekaman, catatan tulisan yang sudah lampau, akan menambah hasil penelitian semakin terpercaya dan kuat.²² Adapun proses dokumentasi pada penelitian kali ini berupa foto kegiatan aktivitas jamaah di angkringan serta ketika *ngangkring* dan rekaman suara dari narasumber yang telah ditentukan oleh peneliti. Selain hasil foto, penulis mencantumkan hasil rekaman wawancara ke dalam bentuk penulisan penelitian, grafik peta penjelasan dalam bab IV turut peneliti buat guna mempermudah pemahaman. Tidak hanya fokus memfoto orang dan kegiatan, meliputi juga foto jadwal kegiatan di masjid, foto tulisan dalam buku yang dipilih untuk menambah referensi data analisis. Pada lampiran halaman akhir skripsi, penulis mencantumkan nama-nama informan sebagai bukti jejak dokumentasi.

4. Teknik Analisis Data

A. *Collecting Data*

Penelitian yang sedang berlangsung, tentu dilakukan dengan mengumpulkan data. Pengumpulan data yang diperoleh dari pencarian data lapangan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).²³

B. Reduksi Data

Mencatat berbagai macam data perolehan dari lapangan, kemudian mencermati secara teliti dan memilah hal-hal yang pokok dari data tersebut. Reduksi data akan memfokuskan data yang diperlukan dan mengesampingkan data yang tidak diperlukan.²⁴

²² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 149.

²³ Sugiyono dan Setiyawami, *metode penelitian sumber daya manusia*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hal 585.

²⁴ Sugiyono dan Setiyawami, *metode penelitian sumber.....*, hal 585.

C. Display Data

Menggabungkan data-data yang telah terkumpul dalam penelitian, kemudian menjadikan hubungan data menjadi sistematis melalui penyajian data berbentuk tabel, skema, bagan, dan kolom-kolom. Sehingga dapat membantu pembaca dalam memahami arah penelitian.²⁵ Peneliti membuat grafik peta pemahaman dalam bab IV, pada setiap sub bab terdapat grafik tersebut, dan kolom-kolom nama narasumber pada lampiran.

D. Verifikasi

Pemeriksaan terhadap data-data yang telah dikumpulkan dan disusun.²⁶ Termasuk dalam langkah penelitian yang akan dilakukan, supaya dapat memastikan data yang telah diperoleh.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penulisan dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi lima bab. Pada setiap bab akan saling berhubungan dengan bab lainnya, supaya terstruktur dalam penulisan yang berdasar pada kaidah akademik. Adapun penyusunannya sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan dalam sebuah penelitian, selain itu untuk menguraikan berbagai macam penjelasan mulai dari latar belakang fokus penelitian, kemudian langkah-langkah dalam menjalankan penelitian, dan sebagai pengantar pada bab selanjutnya yang lebih spesifik.

Bab II, penjabaran mengenai gambaran umum lingkungan masyarakat Plosokuning sekitar masjid, Sejarah singkat masjid Pathok Negoro, hingga jadwal kegiatan mulai Mingguan, bulanan, dan tahunan. Perincian tersebut akan memberikan tambahan pemahaman tentang bagaimana kondisi lingkungan sekitar, memahami masjid Pathok Negoro, dan dapat memengaruhi hasil analisis.

Bab III, pembahasan dari rumusan masalah pertama, yaitu penjabaran tentang praktik *ngangkring* di Masjid Pathok Negoro Plosokuning. Mulai dari sejarah dapur umum masjid atau angkringan, sudut pandang sebagai budaya masyarakat, dan pola yang berlaku. Bab III di sini

²⁵ Sugiyono dan Setiyawami, *metode penelitian sumber.....*, hal 587.

²⁶ Sugiyono dan Setiyawami, *metode penelitian sumber.....*, hal 591.

sebagai penjabaran awal sebelum masuk dalam analisis pada bab IV yang lebih mendalam menyangkut teori *collective effervescence*.

Bab IV, pembahasan dari rumusan masalah yang kedua, yaitu hasil analisis praktik *ngangkring* di masjid Pathok Negoro, selaras dengan teori kesadaran kolektif yang dikemukakan oleh tokoh Emile Durkheim. Menjelaskan mengenai hal kolektif saat *ngangkring*, transendensi yang terjadi, dan agama yang menjadi pendorong pembentukan gairah hidup kolektif.

Bab V, penarikan kesimpulan dari penelitian ini dan juga sebagai penutup penelitian setelah disusun dan diuraikan panjang lebar. Pada bab akhir ini juga memuat saran dari peneliti, daftar pustaka, dan lampiran.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Masjid Pathok Negoro Plosokuning, merupakan salah satu bagian dari keempat masjid Pathok Negoro yang berstatus milik kasultanan Yogyakarta. Setiap masing-masing masjid Pathok Negoro tentunya menyimpan ciri khas keunikan tersendiri, seperti halnya masjid Pathok Negoro Plosokuning yang terletak di sisi utara. Mulai dari arsitektur bangunan, lingkungan masyarakat sekitar, dan aspek keagamaan yang berkembang, hal itu cenderung memiliki kesamaan pada keempat masjid Pathok negoro, namun satu hal yang dimiliki oleh masjid Pathok Negoro Plosokuning, yaitu terdapatnya dapur umum masjid yang disebut juga angkringan. Maksud angkringan di sini bukanlah tempat untuk bertransaksi jual beli, melainkan sebagai praktik *ngangkring* untuk menyeimbang segi solidaritas sosial kolektif di samping segi keagamaan yang berlaku di masjid. Bermula dari *ngangkring* inilah ikatan kebersamaan jamaah dan masyarakat semakin erat dan mendalam, sehingga melahirkan simbol budaya kolektif praktik *ngangkring* sejak pelabelan angkringan melekat pada dapur umum masjid. *Ngangkring* dengan aktivitas berkumpul, bersosial, musyawarah mufakat, gotong royong dan sukarela yang berlaku setiap hari tersebut, menjadi fokus peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana semangat kolektif dan nilai transendensi berlaku dan muncul antar individu dalam perkumpulan praktik *ngangkring*.

Agama dalam masyarakat menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan, ide kemunculan angkringan diinisiasi dari pihak takmir masjid, berdiri di atas lahan pribadi milik takmir, di luar dari fasilitas masjid, tidak mengubah fungsi tetap sebagai dapur umum masjid, selain itu bertujuan menjadi strategi daya tarik perhatian terhadap keberadaan masjid Pathok Negoro Plosokuning. *Ngangkring* di Pathok Negoro Plosokuning menjadi perantara perekat sosial, ajang bersedekah, dan berperan secara

sukarela, berkumpul di angkringan adalah moment sederhana yang dapat dirasakan khususnya oleh jamaah masjid dan masyarakat, sambil menikmati makan dan minum hasil olahan sendiri. Interaksi berjalan mengalir dari setiap individu saling bersahutan tanpa gengsi, tersamarkannya sekat sosial dalam masyarakat kerana mengedepankan rasa saling pengertian dan kepedulian antar anggota. Membentuk kepribadian yang peka terhadap kondisi sekitarnya, baik terhadap tetangga, lingkungan, terlebih aspek keagamaan yang berkembang, hal tersebut dapat dibentuk melalui praktik *ngangkring*. Kesadaran sosial keagamaan yang selalu dipupuk dengan adanya praktik *ngangkring*, dilakukan terus menerus secara kolektif dan sukarela yang akan menjadi pemersatu kerukunan jamaah dan masyarakat dalam jalinan persaudaraan sosial keagamaan.

Menelaah fenomena praktik *ngangkring* tersebut melalui teori *collective effervescence* yang dikemukakan Emile Durkheim, terbagi menjadi tiga hasil analisis. *Pertama*, agama beriringan dengan fungsi sosial, masjid Pathok Negoro Plosokuning dan angkringan menjadi kesatuan yang mempunyai peran dan saling memengaruhi terhadap tata kehidupan dalam masyarakat. *Kedua*, agama menjadi pengikat antar anggota masyarakat, aktivitas keagamaan di masjid Pathok Negoro Plosokuning menjadi aktivitas yang rutin dilakukan dan mampu mempertemukan berbagai anggota masyarakat, dari sinilah kesadaran kolektif tercipta. *Ketiga*, masyarakat menjadi patokan simbol religius, jamaah masjid menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar langkah dalam kehidupan, nilai yang diyakini dan diamalkan akan tampak dari perilaku, sehingga membentuk individu maupun kolektif mempunyai ciri khas religius.

Hasil penelitian berdasarkan sudut pandang sosiologi agama di dapur umum masjid atau angkringan Pathok Negoro Plosokuning, mendapati bahwa proses keberlangsungan praktik *ngangkring* teruraikan dalam beberapa temuan. *Pertama*, angkringan yang dimaksud hanya sebatas penyebutan dapur umum masjid, selain untuk mengolah kebutuhan konsumsi acara di masjid, jamaah maupun masyarakat memanfaatkannya sebagai praktik *ngangkring*, sehingga terbentuk budaya sosial lokal.

Pengelola serta pemenuhan bahan konsumsi saat *ngangkring*, berasal dari kesukarelaan kolektif, sedekah jamaah dan masyarakat. *Kedua*, melalui teori *collective effervescence* (gairah hidup kolektif), dapat dipahami bahwa agama di Pathok Negoro diekspresikan dengan kegembiraan kolektif yang berbentuk budaya lokal, yaitu praktik *ngangkring* yang menjadi ajang berkumpul sambil menikmati hidangan bersama, interaksi yang akrab, bersedekah, sukarela, dan silaturahmi sehingga timbul rasa persaudaraan karena suasana beragama yang menyenangkan. Konsep perkembangan agama di Pathok Negoro adalah rasa kegembiraan kolektif dengan cara *ngangkring*, sehingga berkumpul tidak hanya sekedar berinteraksi, makan, dan minum belaka, namun kegiatan tersebut sebagai nilai kolektif yang menyatukan masyarakat serta membentuk kekuatan yang lebih besar dalam kehidupan sosial.

B. SARAN

Pengamatan pada fokus penelitian ini telah dilakukan, dapat dikatakan termasuk dalam penelitian kelompok awal semenjak hadirnya angkringan Pathok Negoro Plosokuning, umumnya orang meneliti di cagar budaya Pathok Negoro mengarah pada arsitektur masjid dan sejarah masjid. Dirasa masih perlu bagi peneliti yang lain untuk mengembangkan, memperdalam, atau menganalisis dari sudut pandang lain mengenai angkringan Pathok Negoro ini, penelitian kali ini memakai jenis metode kualitatif, mungkin saja peneliti lain dapat memakai kuantitatif atau menganalisis menggunakan teori-teori yang lain. Selain memakai kaca mata sosiologi agama dalam melihat fenomena di angkringan, dapat juga dilihat dari berbagai program studi yang relevan dengan tema yang akan diangkat. Data yang ditemukan diantaranya masih sedikit beredarnya informasi di media sosial, seiring perkembangan teknologi sebaiknya pihak pengurus masjid dapat membuat konsep media informasi khusus untuk dapur umum masjid atau angkringan Pathok Negoro Plosokuning, mengingat manfaat yang begitu sangat membantu bagi siapa saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Herman. "Gerakan rakyat bantu rakyat di Yogyakarta pada masa pandemi covid-19 dalam tinjauan filsafat moral Immanuel Kant", skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Amran, Ali. "Peranan agama dalam perubahan sosial masyarakat." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2.1 (2015).
- Arif, Arifuddin M. "Perspektif teori sosial Emile Durkheim dalam sosiologi pendidikan." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1.2 (2020): 1-14.
- Astuti, Budi, and Anna Retno Wuryastuti. "Bedhaya Sumreg Keraton Yogyakarta." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 13.1 (2012).
- Aufa, Muhammad Fu'ad. "ambang transisi sacral dan profan (studi kolam masjid Sulthoni Plosokuning Yogyakarta)", skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Aulia, Ardina Asmi, Lisbet Situmorang, and Kheyene Molekandella Boer. "Tradisi Rewang Sebagai Implementasi Fungsi Komunikasi Sosial Dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Rawa Makmur Kecamatan Palaran." *EJournal Ilmu Komunikasi* 10 (2022): 15-25.
- Azizah, Risyda. "Angkringan sebagai unsur tradisional tempat interaksi sosial masyarakat perkotaan (Studi deskriptif analisis di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan)." (2015).
- Bheka, Theresiani, and Teresia Noiman Derung. "Pengaruh Agama Terhadap Hidup Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi." *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia* 1.2 (2023): 197-222.
- Faiz, Abd Aziz, *paradigma dan teori sosiologi agama dari sekuler ke pos-sekuler*; (Yogyakarta: suka-press, 2021),
- Ghoni, M Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metode penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2012).

- Hamali, Syaiful. "Agama dalam Perspektif Sosiologis." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12.2 (2017): 223-244.
- Hanani, Silfia. *Menggali interelasi sosiologi dan agama*, (Bandung: Humaniora, 2011).
- Hantono, Dedi, and Diananta Pramitasari. "Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik." *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5.2 (2018): 85-93.
- Hardiyanto, Muhammad Jaka, "tradisi Islam Jawa di masjid Pathok Negoro Plosokuning Yogyakarta tahun 2010-2023", skripsi fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, 2024.
- Haryanto Sindung, *sosiologi agama dari klasik hingga postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).
- Hasanah, Luluk Ulfa, and Novi Andari. "Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat." *Jurnal Ilmiah Fonema* 4.1 (2021).
- Herdiansyah, Haris, *wawancara, observasi, dan focus groups*, (Jakarta: rajawali pers, 2015).
- Hertati, dkk, "ilmu sosial dan budaya dasar". (penerbit Universitas Terbuka).
- Hr, Noer Affandi Hidayatullah. "Gerakan filantropi Islam dalam sedekah Jum'at di masjid nurul huda Pangpong", skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Kamirudin, Kamirudin. "Agama dan solidaritas sosial: Pandangan Islam terhadap pemikiran sosiologi Emile Durkheim." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 5.1 (2017): 70-83.
- Khoiriyah, Binti, "Upaya remaja masjid Pathok Negoro dalam penerapan Pendidikan spiritual di Plosokuning Ngaglik Sleman Yogyakarta",

- skripsi fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Komari, Ana Nur. *“transendensi collective effervescence santri dalam ritual mujahadah di pondok pesantren al-barokah Karangwaru Yogyakarta”*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2024.
- Mahmudah, Siti, *“interaksionisme simbolik dalam kesenian selawat rodlat sebagai dakwah Islam (studi deskriptif kualitatif pada kesenian tari selawat rodlat di masjid Sulthoni Pathok Negoro plosokuning)*, skripsi fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Ma'mun, Sukron. "Kyai Nur Iman dan Kampung Santri Mlangi; Menelisis Harmoni Integrasi Islam dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram." *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan* 2.2 (2015).
- Masroer, *“sosiologi masjid, studi komunitas masjid Pathok Negoro Plosokuning Keraton Yogyakarta”*, (Yogyakarta: Tanah Air Beta, 2023).
- Muktasima, Amalia Ziya. *“socio-trauma dan readaptasi religiusitas jamaah masjid pathok negoro Plosokuning”*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Mulyadi, Yonathan Yoel, and Franky Liauw. "Wadah interaksi sosial." *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 2.1 (2020): 37-44.
- Pujo, Sri, *“Sejarah mbah kyai Nur Iman (BPH. Sandiyo) dan masjid Pathok Negoro Mlangi”*, (Yogyakarta: Jitabsara Press, 2023).
- Rasyid, Abdu, Muhammad Tshabana, and Muhammad Yuan Nurrahman. "Fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pusat ekonomi umat

- Islam." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2.4 (2023): 374-383
- Rilana, Gibran Zahra Abida. "*perilaku keagamaan dan spirit kerja (studi kasus pedagang kaki lima paguyuban angkringan Danurejan Malioboro Yogyakarta)*", skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Ritzer, George, *teori sosiologi: dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012).
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Setyarini, Putu, et al. "PENYULUHAN PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA INTERAKSI DAN PROMOSI PADA ANGKRINGAN JOGJA PADANGSAMBIAN." *Jurnal Pengabdian UMKM* 2.1 (2023): 59-68.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi suatu pengantar*, (Depok: rajawali press, 2019).
- Sugiyono dan Setiyawami, *metode penelitian sumber daya manusia*, (Bandung: alfabeta, 2022).
- Suprobo, "*Sejarah masjid jami' Pathok Negoro Plosokuning, Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta*", (Yogyakarta: 2020).
- Susilowati, Anggi Yus, and Andi Susanto. "*Strategi penyelesaian konflik dalam keluarga di masa pandemi covid-19.*" *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)* (2020).
- Suyanto, Bagong dan Sutinah, *metode penelitian sosial: berbagai alternatif pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Umanailo, M. Chairul Basrun, "Emile Durkheim." nd https://www.researchgate.net/publication/336753421_EMILE_DURKHEIM (2019).
- Usman, Sunyoto, "*sosiologi, sejarah, teori, dan metodologi*", (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015).

Whitten, Tonny, Roehayat Emon Soeriatmadja dan Suraya A. Afiff, *The Ecology of Indonesian Series Volume II: The Ecology of Java and Bali* (Singapore: Periplus Editions (HK) Ltd., 2000).

